

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat adalah makhluk sosial yang dipersatukan di dalam suatu kehidupan kolektif, dimana akan terjadi interaksi, komunikasi dan hubungan timbal balik. Tetapi hal tersebut bukan jaminan untuk sekelompok masyarakat memiliki pandangan atau persepsi yang sama dalam suatu hal salah satunya adalah persepsi pada pendidikan. Pada saat ini seharusnya pendidikan mampu diakses oleh semua jenis lapisan masyarakat karena pemerintah sendiri sudah mencanangkan program-program yang menunjang pendidikan itu sendiri.

Pada proses mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik, tentu diperlukan suatu kebebasan dan kemudahan dalam pemberian akses pendidikan. Kebebasan dan kemudahan akses dalam pendidikan ini harus bersifat menyeluruh untuk semua kalangan baik itu secara usia, jenis kelamin maupun kelas sosial ekonomi.

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan bagi masyarakat. Ki Hajar Dewantara, berpandangan bahwasannya “pendidikan yakni ketentuan di dalam hidup tumbuh kembang anak, berarti, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak tersebut, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai anggota warga negara dan sebagai manusia” (Hasbullah, 2001) .

Pengertian sederhana pendidikan kerap kali didefinisikan sebagai ikhtiar manusia guna mengarahkan dirinya sesuai dengan aturan yang ada di dalam

masyarakat dan kebudayaannya. Makna pendidikan atau paedagogic yaitu bimbingan dan pertolongan yang diberi oleh orang yang cukup umur agar menjadi lebih baik. Pendidikan dipahami sebagai ikhtiar yang dilalui oleh seseorang atau sekelompok orang guna menjadi pribadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dalam ranah mental.

Menurut Rupert S. Lodge: *"In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions"* (Mohammad Noor Syam, 1984). Yang artinya bahwasannya pendidikan diidentikkan dengan penyekolahan (*schooling*), artinya kegiatan belajar mengajar secara formal juga tentunya dalam kondisi terkontrol dan dengan ketentuan-ketentuan. Maka dapat dipahami arti pendidikan mencakup pada kegiatan-kegiatan formal di lingkungan tertentu (sekolah/universitas) (Naura, 2019).

Dinamika pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perkembangan ke arah yang lebih baik. Pada awalnya, ketika zaman penjajahan bangsa Indonesia mengalami kesulitan yang luar biasa untuk dapat mengenyam pendidikan terutama bagi kaum perempuan. Berkat perjuangan para tokoh pahlawan bangsa, kini masyarakat Indonesia sudah sangat leluasa untuk mengenyam pendidikan dimanapun dan sampai tingkat apapun.

Tingkat pendidikan di Indonesia itu beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) selama tiga tahun, dan jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah

atas, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan di atas pendidikan menengah, adapula mencakup beberapa program diantaranya diploma, sarjana, magister, dll. Meskipun demikian, kebebasan berpendidikan ini bukan suatu jaminan untuk semua masyarakat Indonesia mampu menduduki bangku sekolah untuk mengenyam pendidikan. Hal ini tentunya dilatar belakangi oleh berbagai faktor (Hanafia, 2016).

Secara Nasional, wajib belajar yang dicanangkan di Indonesia adalah Sembilan tahun, pada setiap daerah tergantung kesiapan dan kemampuan daerah yang dapat diatur pada peraturan daerah masing-masing. Tetapi supaya terlaksananya program pemerintah terkait pendidikan yaitu PIP (Program Indonesia Pintar) melalui penerbitan KIP (Kartu Indonesia Pintar) dengan Permen Dikbud No. 19 tahun 2016 Pasal 2a, usia wajib belajar di Indonesia adalah mulai dari usia enam tahun sampai dengan duapuluh satu tahun atau selesai satuan pendidikan menengah sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun (HP3342, 2018).

Semua manusia disarankan untuk berangkat ke satu tempat (tempat memperoleh ilmu) dengan tujuan untuk mencari wawasan baru dan wawasan tersebut kembali diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa ada pembeda secara jenis kelamin maupun secara sosial ekonomi dalam proses mencari ilmu.

Urgensi pendidikan menjadi hal yang penting untuk dibahas karena bidang pendidikan adalah bidang yang begitu esensial dalam kehidupan. Seorang dengan bekal ilmu tentu berbeda dengan yang tidak memiliki ilmu. Agama Islam memerintahkan baik laki-laki ataupun perempuan agar memiliki ilmu pengetahuan

dan tidak menjadi seseorang yang bodoh. Allah SWT amat mengecam orang-orang yang tidak berpengetahuan (Djamdjuri, 2015).

Pendidikan sangatlah penting apabila dipandang menurut peranan manusia itu sendiri. Manusia memiliki peranan sebagai khalifah di muka bumi atau sebagai pemimpin di muka bumi dan dalam masyarakat menjadi agen perubahan. Agen perubahan ini artinya yaitu individu yang mampu mengakses segala macam hal positif demi memajukan dirinya serta dapat menyumbangkan kontribusi positif untuk negara, bangsa dan agamanya. Yang mampu mengaplikasikan peranannya dengan baik adalah manusia yang terdidik dan terpelajar.

Menurut Mahbub Haq, ada lima komponen yang dapat membentuk karakteristik pembangunan manusia salah satunya adalah peningkatan kesehatan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain pendidikan termasuk pada komponen yang sangat penting dalam pembangunan manusia. Dengan tingkat pendidikan dasar yang terpenuhi maka sumber daya manusia juga akan semakin berkualitas sehingga akan meningkatkan tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) suatu daerah.

Kemudian menurut Tamrin, pendidikan formal dan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting karena satu sama lain memiliki hubungan yang sangat erat. Ada beberapa hal yang dikemukakan Tamrin dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan formal dengan masyarakat diantaranya:

1. Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah lembaga yang harus mendidik individu untuk mampu hidup dimasyarakat.

2. Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah wadah untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, pembinaan dan pengembangan individu dari segi pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan oleh masyarakat tempat sekolah tersebut didirikan.
3. Lembaga pendidikan formal atau sekolah harus menjalin kerjasama dengan masyarakat agar *output* peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4. Melibatkan masyarakat dalam memecahkan masalah terkait isu pendidikan.
5. Keikutsertaan masyarakat dalam bentuk finansial maupun non finansial akan sangat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan formal.

Prof. Dr. H. A. R. Tilaar memiliki persepsi bahwasannya ada beberapa aspek yang harus dikembangkan dalam diri seorang individu, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan tersebut tentunya diperoleh di dunia pendidikan, konteks mendidiknya adalah dengan membantu peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan keterampilannya. Ilmu pengetahuan yang diberikan bukan semata-mata agar peserta didik mengetahui, melainkan agar bisa meningkatkan kualitas hidup peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Sangkanhurip Kabupaten Bandung masih ada sebagian masyarakat yang tidak memperoleh lama waktu mengenyam pendidikan seperti yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu mengenai wajib belajar 9 tahun atau 12 tahun. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan dapat meningkatkan

tingginya angka pengangguran karena kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas yang kemudian akan menyebabkan ketimpangan secara sosial ekonomi.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti melihat ada permasalahan dalam persepsi masyarakat terhadap pentingnya tingkat pendidikan formal. Disaat bangsa ini sudah memiliki kebebasan dalam mengenyam pendidikan dan bahkan fasilitas dalam pendidikan sudah cukup banyak, tetapi beberapa masyarakat Desa Sangkanhurip Kabupaten Bandung masih ada yang tidak memperoleh hal demikian. Permasalahan ini terjadi karena tentunya setiap individu masyarakat memiliki persepsi dan kendala masing-masing yang kemudian mereka akan memilih apa yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait pentingnya tingkat pendidikan formal. Maka inilah yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Tingkat Pendidikan Formal (Penelitian Terhadap Masyarakat di Desa Sangkanhurip Kabupaten Bandung)”*

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan pembahasan yang teratur, maka penulis menguraikannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Sangkanhurip terhadap pentingnya tingkat pendidikan formal?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat untuk masyarakat Desa Sangkanhurip memperoleh pendidikan formal?

3. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah Desa Sangkanhurip dalam menyelesaikan permasalahan untuk masyarakat memperoleh pendidikan formal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sangkanhurip terhadap pentingnya tingkat pendidikan formal.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk masyarakat Desa Sangkanhurip memperoleh pendidikan formal.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Desa Sangkanhurip dalam menyelesaikan permasalahan untuk masyarakat memperoleh pendidikan formal.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan penyusunan rumusan masalah berikut, maka manfaat hasil penelitian ini mempunyai kegunaan yang berbeda, yakni:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan di bidang ilmu sosial, khususnya sosiologi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan cara pandang baru terhadap permasalahan sosial yang terjadi serta diharapkan bisa memberikan implikasi positif bagi mahasiswa/i program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, sangat jelas pendidikan formal menjadi pembahasan utama dalam pembahasan mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Tingkat Pendidikan Formal”, karena pendidikan formal merupakan salah satu kajian penting dalam kehidupan sosial karena diyakini manusia sebagai agen perubahan. Kemudian persepsi mengenai pentingnya tingkat pendidikan formal juga tentu saja akan menimbulkan persepsi positif (menerima) dan persepsi negatif (menolak). Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

*Pertama* yaitu persepsi masyarakat. Persepsi merupakan suatu kegiatan dalam mengelola informasi-informasi yang mengaitkan seorang individu terhadap lingkungannya. Persepsi sosial seorang individu ialah suatu proses untuk mencapai pengetahuan dan sebuah proses berpikir tentang orang lain, seperti didasarkan pada ciri meramalkan dan bisa mengelola dunia sosialnya (Hanurawan, 2010).

Setiap individu masyarakat memiliki persepsi masing-masing, terutama terhadap pentingnya tingkat pendidikan formal yang kemudian persepsi tersebut akan menghantarkan mereka untuk memilih apa yang harus mereka lakukan. Persepsi tersebut bisa lahir sebagai persepsi yang menerima maupun menolak. Hal ini tentu saja ada sesuatu yang melatarbelakangi baik itu dari pengaruh internal maupun eksternal.

*Kedua*, pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti sekolah secara sistematis dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal memiliki tujuan untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan anak bangsa. Program wajib belajar di Indonesia selama 9 tahun dan 12 tahun itu termasuk pada wajib belajar diarah pendidikan formal. Meskipun demikian, adanya fasilitas untuk memperoleh pendidikan formal tidak menjamin masyarakat menikmati fasilitas tersebut. Persepsi masyarakat terkait penting atau tidaknya tingkat pendidikan formal itu sangat beragam dan tentu saja perbedaan persepsi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang berbeda.

Pada penelitian ini, teori yang relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah teori sosiologi pendidikan Emile Durkheim. Teori sosiologi pendidikan Durkheim menegaskan bahwasannya individu, masyarakat dan pendidikan merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain memberikan pengaruh yang kemudian akan menghasilkan keseimbangan atau keselarasan.

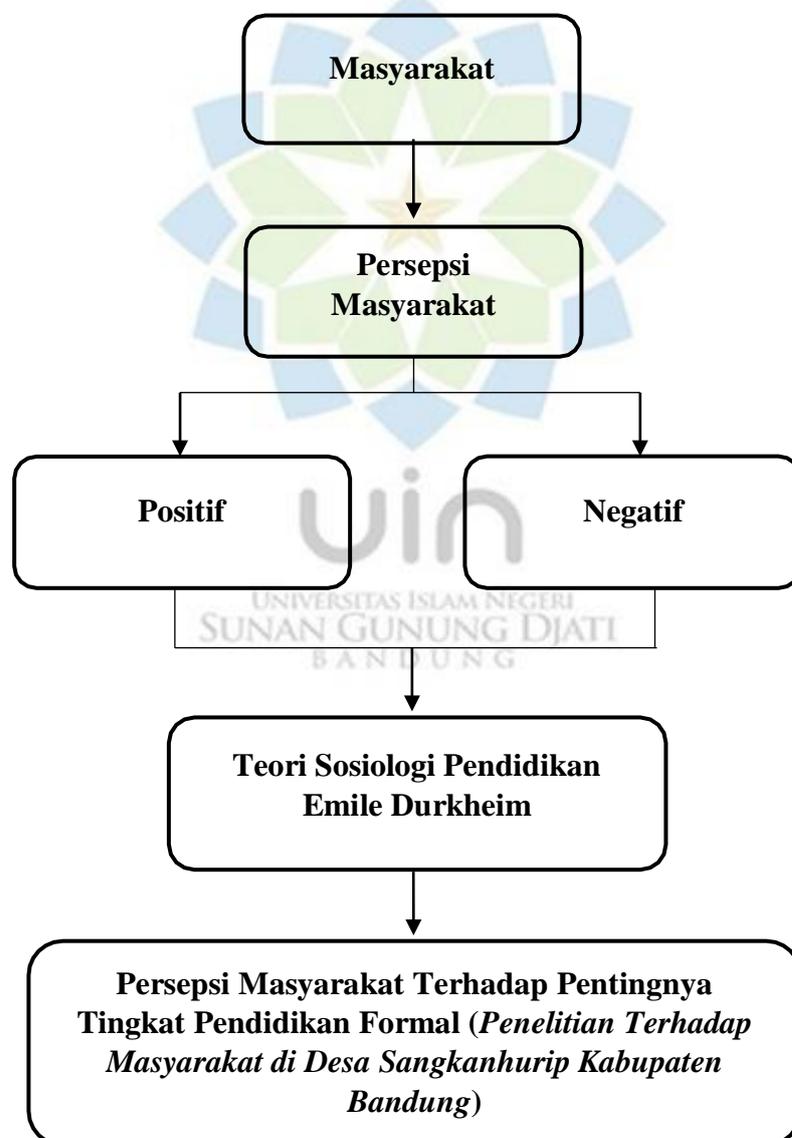
Durkheim memiliki tiga definisi dalam menjelaskan pendidikan. pertama, pendidikan sebagai wadah untuk mendapatkan peranan sosial. Dalam pendidikan, tentunya individu akan berinteraksi dengan masyarakat dan beradaptasi dengan lingkungannya dimana dalam proses ini individu memiliki peranan sosial yang harus dijalankan. Kedua, pendidikan merupakan sebuah metode sosialisasi dari orang dewasa kepada generasi yang lebih muda. Ketiga, pendidikan sebagai metafora hipnosis (Rakhmat, 2016).

Relevansi teori sosiologi Emile Durkheim dengan permasalahan di atas adalah sama membahas terkait hubungan antara masyarakat dengan pendidikan dimana persepsi masyarakat dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam

memperoleh pendidikan formal. Sesuai dengan pendapat Durkheim bahwasannya individu, masyarakat dan pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain saling mempengaruhi.

Maka dari itu dapat dilihat dalam bagan di bawah mengenai kerangka berpikir yang dibuat penulis dari penelitian ini:

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



## **F. Permasalahan Utama**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas guna meningkatkan kehidupan. Dengan ilmu yang banyak serta pengaplikasian yang tepat, maka kehidupan dapat dijalani dengan baik. Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh oleh kalangan tertentu saja melainkan seharusnya bisa diperoleh oleh semua kalangan.

Bagi kehidupan, pendidikan sangatlah penting, dimana manusia adalah pembawa perubahan atau *agen of change*. Individu yang memperoleh pendidikan akan mempunyai perspektif yang lebih luas dalam menyikapi sesuatu, misalnya dalam melakukan *parenting* dan dalam menyikapi permasalahan di dalam masyarakat. Tetapi tidak sedikit individu yang tidak bisa mengenyam pendidikan dikarenakan satu dan lain hal, baik itu diakibatkan oleh faktor internal ataupun faktor eksternal.

Dengan demikian, masalah yang teridentifikasi di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Masih ada sebagian masyarakat yang tidak memenuhi standar wajib belajar di Indonesia.
2. Masih ada sebagian masyarakat yang mengenyampingkan tingkat pendidikan.
3. Masyarakat masih membenturkan antara pendidikan dengan pekerjaan.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini berkesinambungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan penelitian terdahulu dirasa

penting oleh peneliti karena sebagai acuan agar penelitian ini mempunyai sebuah pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang penulis anggap berkesinambungan dengan penelitian ini:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Silfa yang berjudul Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Anak di Desa Sukamaju Kabupaten Cianjur (Studi Deskriptif di Desa Sukamaju Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur) pada tahun 2017, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Silfa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitiannya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya anak-anak mengalami putus sekolah karena rendahnya ekonomi, budaya, minimnya minat anak, minimnya perhatian dan kesadaran orangtua dan terbatasnya sarana prasarana. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai pendekatan dan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dan terkait persepsi terhadap pendidikan dan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Silfa berfokus pada persepsi khusus keluarga petani terhadap pendidikan anak, sedangkan peneliti berfokus pada persepsi masyarakat umum terhadap tingkat pendidikan formal.
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ludia yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (Studi Kasus tentang Polemik Masyarakat Kampung Pangkalan Desa Girimukti Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat) pada tahun 2018, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ludia

menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif pada penelitiannya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya pendidikan masyarakat di kampung tersebut hanya sampai sekolah dasar bahkan tidak menempuh pendidikan formal sama sekali karena ditemukan persepsi masyarakat yang masih menganggap pendidikan formal itu tidak penting. Di kampung ini juga terdapat pendidikan non formal seperti pesantren dan masyarakat menganggap bahwa pendidikan non formal lebih penting dari pendidikan formal. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dan membahas terkait persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Yang menjadi pembeda adalah fokus penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Ludia berfokus pada pendidikan formal dan non formal, sedangkan peneliti berfokus hanya pada tingkat pendidikan formal.

3. Selanjutnya pada skripsi yang ditulis oleh Pupu yang berjudul Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu pada tahun 2018, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pupu menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif pada penelitiannya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya masyarakat petani di desa ini memiliki persepsi atau pandangan yang sangat baik tentang pendidikan formal bagi anak karena dengan pendidikan formal akan menentukan masa depan anak. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal di desa ini

adalah faktor ekonomi dan sosial. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dan membahas terkait persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Yang menjadi pembeda adalah fokus penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Pupu berfokus pada persepsi masyarakat petani, sedangkan peneliti berfokus pada persepsi masyarakat secara umum.

4. Kemudian pada skripsi yang ditulis oleh Deni yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi Deskriptif Tentang Kurangnya Minat Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Pemuda dan Pemudi Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung) pada tahun 2016, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Deni menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif pada penelitiannya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya kurangnya minat pemuda pemudi terhadap pendidikan perguruan tinggi ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan lingkungan (banyaknya pengangguran, pengguna minuman keras, pernikahan dini). Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dan membahas terkait persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Yang menjadi pembeda adalah fokus penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Deni berfokus pada pendidikan perguruan tinggi, sedangkan peneliti berfokus pada tingkat pendidikan formal.